

## KONSEP FITRAH DAN PENGEMBANGAN KARAKTER MENURUT PENDIDIKAN ISLAM

Rachmat Tullah<sup>1</sup>, Hidayatullah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Al-Aziziyah, <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

<sup>1</sup>rahmatullah240718@gmail.com, <sup>2</sup>221003025@student.ar-raniry.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep fitrah dan pengembangan karakter menurut Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun data diperoleh dari literatur yang ada dari berbagai sumber referensi baik dari buku, jurnal dan media bacaan lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep fitrah sudah seharusnya untuk terus dikembangkan melalui akal yang telah diciptakan oleh Allah dengan melihat prinsip-prinsip fitrah itu sendiri serta akan memberikan implikasinya terhadap perkembangan karakter manusia untuk melahirkan dan menjaga keharmonisan di atas permukaan bumi ini. Hal ini dapat terwujud dengan dua faktor yaitu faktor intern diantaranya meliputi; kebiasaan, hati naluri, keturunan dan keinginan yang ada pada jiwa. Sedangkan faktor eksternal meliputi; pengaruh lingkungan, pengaruh media digital, tontonan dan pergaulan. Sehingga, jika hal tersebut di atas dapat dirahkan dan dibimbing dengan baik maka akan terbentuk karakter manusia yang sesuai dengan fitrahnya.

**Kata Kunci:** Fitrah, Pengembangan Karakter, Pendidikan Islam

### Abstract

*This research aims to find out the concept of fitrah and character development according to Islam. This study used descriptive qualitative method. The data was obtained from existing literature from various reference sources, including books, journals and other reading media. The results of this research show that the concept of fitrah should continue to be developed through the mind that has been created by Allah by looking at the principles of fitrah itself and will provide implications for the development of human character to give birth and maintain harmony on the surface of this earth. This can be realized by two factors, namely internal factors, including; habits, instincts, heredity and desires that exist in the soul. While external factors include; environmental influences, the influence of digital media, viewing and social interactions. So, if the things above can be directed and guided well, human character will be formed that is in accordance with their fitrah.*

**Keywords:** Fitrah, Character development, Islamic Education

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah yang sempurna, diantara ciptaan Allah seperti binatang, tumbuhan, jin dan malaikat. Sejatinya manusia diberikan oleh Allah beberapa unsur diantaranya; Akal, Nafsu dan ilmu. Sedangkan pada makhluk selain dari manusia itu sendiri tidak terdapat unsur yang sempurna sebagaimana yang telah disebutkan di atas. maka oleh karena itu

ada hal yang harus dijaga serta dikembangkan secara konsisten oleh manusia itu sendiri atas dasar karunia yang telah diberikan oleh Allah. Secara lahiriyah atau disebut dengan fitrah manusia memiliki sifat-sifat baik yaitu karakter yang menuntun menjadi manusia seutuhnya dan untuk menjaga keseimbangan dari lahiriah tersebut tentu butuh dengan bimbingan serta arahan. Wadah yang memfasilitasi hal tersebut adalah Pendidikan. Kata fitrah dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali dengan berbagai bentuknya. Dalam fi'il madhi 9 kali, fitrah berarti menciptakan, menjadikan. Dalam fi'il mudhari' 2 kali, fitrah berarti pecah, terbalah. Dalam bentuk isim fa'il disebutkan sebanyak 6 kali, fitrah berarti yang menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk isim maf'ul 1 kali, fitrah berarti pecah, terbelah. Dan dalam bentuk isim mashdar 2 kali, fitrah berarti tidak seimbang (Muis Sad Iman, 2004).

Kebutuhan manusia dalam memperoleh ilmu merupakan sebuah keniscayaan yang menjadikan kehidupan lebih bermartabat dan beradab. Peradaban itu sendiri akan diperoleh dari esensi yang membentuk karakter dengan baik dari proses kegiatan Pendidikan. Secara kontekstual sekarang di era digitalisasi terus berkembang, tentu saja perkembangan tersebut harus diawasi dengan bijak. Jika hal ini tidak dapat dibimbing akan mengakibatkan berbagai degradasi nilai moralitas dalam berbagai tatanan kehidupan. Oleh karena itu, fungsi akal yang diberikan Allah kepada manusia jika tidak difungsikan dengan efisien maka akan menuai berbagai kerugian yang nyata, maka dari itu akal terus diasah, diasuh dan dibasuh agar terarah pada jalan sebenarnya sesuai dengan titah-Nya seperti shalat agar dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar yaitu untuk mensucikan tingkah laku manusia (Hasan Langgulung, 1995)

Pendidikan karakter pada dunia pendidikan terus menjadi poin utama dalam pengembangan dan menjadi perhatian besar dari kalangan tokoh-tokoh Pendidikan di tanah air. Pembahasan tentang karakter terhadap pengembangannya dari perspektif pendidikan Islam merupakan sebuah nilai esensial, baik menjadi seorang figur intelektual maupun profesi lainnya, tentu seseorang sudah seharusnya memiliki nilai-nilai luhur yang terdapat dalam dirinya secara lahiriyah atau fitrah dengan cara interaksi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dari cerminan karakter yang dimiliki tidak terlepas dari konsep fitrah menurut Islam (Ghallab, 1985), dengan kata lain hal ini memberikan gambaran bahwa kecerdasan secara intelektualitas saja tidak dapat melahirkan kecerahan dalam kehidupan ini, bahkan intelektualitas akan sirna utilitasnya jika kecerdasan emosional, rasa dan spiritualitas tidak dapat diseimbangi dengan selaras. Munculnya

berbagai konflik atau kesenjangan dari berbagai persoalan kehidupan merupakan hasil dari bertolak belakang dengan fitrah manusia itu sendiri. Baik konflik suku, budaya, ras maupun konflik antar beragama dan konflik seagama. Maka dibutuhkan menginternalisasi berbagai nilai-nilai ajaran Islam yang sarat dengan nilai-nilai moralitas yang difasilitasi dari dunia pendidikan formal maupun non formal sehingga menentukan titik optimal berbagai kemampuan-kemampuan sebagaimana yang diharapkan (Arifin, 1994).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian literatur. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif ini berhubungan dengan berbagai ide-ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Adapun data diperoleh dari literatur yang ada dari berbagai sumber referensi baik dari buku, jurnal dan media bacaan lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw, serta disampaikan kepada umat Islam. Selain sebagai wahyu al-Qur'an juga menjadi sebagai sumber dasar ilmu pengetahuan sebagai referensi utama, berbagai karakteristik manusia termaktub dengan jelas di dalamnya, manusia dalam al-qur'an disebut dengan al-Basyar, al-Insan, an-Nas dan juga disebut dengan Bani Adam. Manusia dalam konsep fitrah terdiri dari unsur jasmani dan rohani serta difasilitasi dengan berbagai kemampuan untuk dapat terus dapat menyesuaikan diri serta berkembang dalam kehidupan. Kata fitrah berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti belah atau pecah. Namun makna lain dari fitrah adalah kejadian (*al-ibtida*), belahan (*syiqaq*), penciptaan (*kbulqun*). Sedangkan secara Istilah fitrah itu sendiri dalam Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an yang artinya sebagai berikut:

Terjemahan: *“Maka badapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*. (Q.S. Ar-Rum: 30).

Dapat ditelaah kembali bahwa dalam perspektif Islam, fitrah dapat diartukilasikan dengan berbagai potensial yang terdapat dalam diri manusia sebagai sumber kekuatan. Baik

kekuatan spiritualitas maupun kekuatan rasionalitas, yang mana kekuatan tersebut tidak bersifat statis melainkan dapat direalisasikan secara natural dari sikap manusia itu sendiri (Suriadi: 2018).

Namun ada juga yang memaknai fitrah itu dengan agama, ciptaan, perangai. Bahkan masih banyak dari para tokoh dalam memberikan defenisi fitrah itu sendiri. Adapun beberapa tokoh Pendidikan mendefinisikan fitrah manusia diantaranya sebagai berikut:

a. Hasan langgulung

Fitrah dapat diaplikasikan dalam pendidikan Islam yang sudah semestinya mencakup beberapa dimensi yang terdapat dalam diri manusia yang secara subtansialnya merupakan potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh setiap individu dengan proses perkembangannya tidak terlepas dari nilai Islam (A. Susanto, 2010).

b. Quraisy Shihab

Fitrah merupakan suatu sistem yang diciptakan oleh Allah pada setiap makhluk, namun fitrah yang diberikan kepada manusia berbentuk jasad dan akal.

c. Al-Maraghi

Fitrah memiliki kandungan arti dari kecenderungan terhadap kebenaran. Karena secara fitri manusia cenderung untuk mendapatkan kebenaran dan menerima kebenaran walaupun hanya tersirat dalam hati sanubarinya saja (Al-Maraghi, 1994).

d. At-Thabari

Fitrah merupakan murni dan ikhlas, sebab manusia sejak lahir sudah memiliki sifat kemurnian dan keikhlasan dalam melakukan aktifitas.

e. Saryono

Fitrah sebagai suatu kecenderungan manusia terhadap menerima kebenaran serta menolak keburukan walaupun itu hanya dapat dilakukan dalam hati (sanubari) mereka saja karena berbagai indikasi yang mempengaruhinya (Saryono, 2017).

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa fitrah merupakan potensial yang dimiliki oleh setiap manusia agar terus menurus untuk memperoleh kemurnian dan keikhlasan serta terus mengalami perkembangan yang bersumber dari akal yang bermuara untuk mengakui eksistensi Allah sebagai Tuhan pencipta alam semesta serta manusia menjadi khalifah atas permukaan bumi ini untuk terus berbuat kebenaran dan kedamaian (Akhmad Alim, 2014).

Dengan demikian, urgensi dalam mengembangkan fitrah merupakan sebuah keniscayaan yang dapat membimbing manusia agar secara kontinuitas untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Adapun fitrah pada dasarnya bersifat dinamis serta memiliki responsif terhadap pembentukan karakter dari sarana Pendidikan, maka dapat dilihat bahwa komponen-komponen fitrah, yaitu:

1. Bakat, yaitu kemampuan potensial bawaan yang mengacu kepada perkembangan akademis atau keahlian. Bakat ini berpusat pada kemampuan kognisi (daya cipta), konasi (kehendak), dan emosi (rasa) yang dalam psikologi filosofis disebut dengan tiga kekuatan ruhaniah manusia.
2. Insting atau disebut juga dengan *gharizah* yaitu kemampuan bawaan sejak lahir untuk berbuat atau bertingkah laku tanpa melalui proses belajar. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk kapabilitas untuk berbuat sesuatu tanpa belajar.
3. Nafsu atau dorongan-dorongan yang dalam istilah tasawuf disebut dengan nafsu lawwamah yang mendorong manusia melakukan perbuatan tidak baik, seperti mencela dan merendahkan orang lain. Nafsu ammarah yang cenderung untuk merusak, membunuh atau memusuhi orang lain. Nafsu mutmainnah yang mendorong untuk melakukan ketaatan kepada Allah. Dalam istilah Al-Ghazali disebut nafsu *malakiah* yang cenderung ke arah perbuatan mulia sebagaimana para malaikat, dan nafsu bahimah yang mendorong ke arah perbuatan rendah seperti binatang.
4. Karakter yaitu bawaan bersifat psikologis sejak lahir, yang berkaitan dengan tingkah laku moral dan sosial serta etis seseorang, yang terbentuk oleh kekuatan dari dalam diri manusia.
5. Hereditas atau keturunan yaitu faktor dasar bawaan, baik psikologis maupun fisiologis yang diturunkan dari orang tua dalam garis keturunan yang terdekat maupun yang jauh.
6. Instuisi yaitu kemampuan psikologis manusia dalam menerima ilham Tuhan, yang menggerakkan hati nurani serta membimbing manusia di luar kesadaran akal pikiran. Pada dasarnya, intuisi ini biasanya diberikan Tuhan kepada orang yang senantiasa mampu membersihkan jiwanya (Munib, 2017).

Keyakinan manusia khususnya umat Islam terhadap Allah sebagai pencipta adalah sebuah fitrah serta menjunjung tinggi segenap titah yang sudah digarisi dalam agama, dengan kata lain munculnya sikap kejahatan dan keburukan merupakan melawan fitah manusia itu

sendiri. Jika ditelaah secara historis tentang apa yang pernah dilakukan oleh umat Nabi Luth A.S merupakan sebuah kisah umat dengan perilaku menyimpang dari fitrahnya dalam bentuk kejahatan, kemungkaran serta menyukai hubungan dengan sesama jenis atau lebih dikenal dengan sebutan homoseksual, hal ini belum pernah terjadi atau dilakukan oleh umat manusia sebelumnya, sehingga kisah umat Nabi Luth A.S tersebut diabadikan dalam al-Qur'an, sebagai pelajaran kepada umat manusia selanjutnya untuk tidak melakukan perihal yang bertolak belakang dengan fitrah manusia itu sendiri serta terus berkembang dalam melakukan berbagai aktifitas yang mendorong kepada berbagai penyempurnaan.

Kisah tersebut menjadi barometer bagi umat manusia sekarang, namun fenomena yang terjadi di era modern ini kembali muncul seperti kelompok *Lesbian Gay Biseksual* dan *Transgender* atau dikenal dengan (LGBT). Lesbian dan gay merupakan perilaku seksual yang dilakukan oleh wanita dengan wanita atas dasar suka sama suka tanpa ada unsur pemaksaan dan laki-laki suka melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Berbeda dengan sebelumnya, biseksual merupakan perilaku yang melakukan hubungan dengan keduanya, sebagai contoh seorang wanita yang suka melakukan perilaku seksual dengan pria dan juga dengan wanita yang sama jenis kelamin dengannya.

Sedangkan transgender merupakan perilaku merubah gendernya yang dimiliki pada sekarang ini oleh seseorang, sehingga merasa dapat merubah jenis kelaminnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun langkah yang perlu ditempuh untuk membentengi dari perilaku demikian, maka tupoksi Pendidikan Islam sudah seharusnya mendominasi dalam mengedukasi secara terus-menerus untuk membentuk paradigma yang utuh kepada generasi selanjutnya agar menjauhi dan merasa menjijikan untuk melakukan perilaku tersebut yang melenceng dari fitrahnya. Oleh karena demikian, sikap ini merupakan sebuah langkah penting untuk konsolidasi fitrah manusia, agar baik dan buruknya dapat memberikan komparasi dengan jelas dalam kehidupan manusia itu sendiri serta tidak melakukan perihal yang dapat menghadirkan murka Allah Swt.

Jika dilihat kembali sabda Rasulullah Saw, bahwa setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan membawaki dirinya dari kemurnian menuju pada keburukan dan kejahatan. Kesucian seorang anak sangat dapat dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan sekitar, hal ini menjadi sebuah dasar bahwa anak akan baik jika orang tua dapat

membimbing dan mengarahkan anaknya kepada jalan kebaikan dan sebaliknya (Abuddin Nata, 2011). Begitu pula dengan lingkungan sekitar yang diperoleh oleh seorang anak, yang akan mempengaruhi atau tidaknya dalam bertolak belakang dengan fitrah anak tersebut. Namun keburukan itu muncul karena tidak hadirnya Pendidikan Islam seutuhnya dari akal dan hatinya yang diaplikasikan dari keterampilannya. Dasar ini lah yang membentuk manusia agar hidup dalam kebaikan serta kedamaian.

Konseptual Pendidikan Islam memiliki tujuan secara holistic, artinya titik tujuan tidak semata-mata pada tataran spiritual saja, namun juga mencakup pada segala dimensi untuk menjaga eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna. Dalam Pendidikan Islam, Abdurrahman an-Nahlawi menjabarkan beberapa konseptual *attarbiyah* sebagai berikut; *Pertama*, menjaga serta memelihara pertumbuhan fitrah manusia. *Kedua*, membimbing serta mengarahkan tumbuh kembang fitrah manusia menuju penyempurnaan. *Ketiga*, mengembangkan potensial sumber daya manusia untuk mencapai kualitas sesuai dengan proporsionalnya. Dan *Keempat*, melakukan berbagai kegiatan-kegiatan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan yang ada pada manusia tersebut agar dapat menjawab berbagai persoalan yang sedang dihadapi.

Disamping itu pula ada beberapa prinsip yang harus diterapkan, diantaranya adalah: *Pertama*, didasarkan bahwa setiap manusia yang dilahirkan memiliki kemampuan atau kapasitas tertentu dan dengan itu pula dapat berkembang dengan bersamaan dari lingkungan mereka sendiri. *Kedua*, metode pengajaran berdasarkan pada ciri-ciri masyarakat madani, yaitu masyarakat yang bebas menekspresikan rasa takutnya. *Ketiga*, metode pengajaran bersumber pada prinsip pembelajaran berbasis kompetensi yang bertujuan untuk menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, gagasan serta dapat diaplikasikan sesuai dengan kriteria pembelajaran.

Hal ini merupakan wujud dari berbagai anak tangga pencapaian tujuan Pendidikan Islam tanpa mengabaikan sumber utama dari al-Qur'an. adapun untuk melahirkan serta berkembangnya karakter yang dimaksud, terdapat beberapa kandungan ayat al-Qur'an yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- a. Unsur kebaikan dan kelembutan (Q.S. Ali Imran: 159)
- b. Unsur agar terciptanya suasana kegembiraan (Q.S. Al-Baqarah: 25)
- c. Unsur melahirkan motivasi agar menggunakan potensi diri (Q.S. Al-A'raf:179)
- d. Memberi pengetahuan baru (Q.S. Al-Baqarah: 164)

e. Unsur memberikan contoh perilaku yang baik (Q.S. Al-Ahzab:21)

Mengacu dari berbagai prinsip-prinsip di atas, maka pendidikan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dengan menyajikan konsep makna kebenaran agar dapat dipahami oleh manusia yang mendorong untuk mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam yang sejalan dengan fitrah. Nilai-nilai Islam terbagi menjadi dua bagian yaitu, nilai-nilai ketuhanan yang mana nilai ini yang langsung turun dari Allah melalui Al-Qur'an dan nilai-nilai kemanusiaan yang mana nilai ini tumbuh dan berkembangnya dari sumber peradaban umat manusia yang menjunjung tinggi fitrahnya sebagai manusia. Sebagai manusia yang memiliki potensi, salah satunya merupakan potensi beragama sebagai indikator yang mempengaruhi perkembangan fisik maupun perkembangan psikisnya dan secara bertahap untuk selanjutnya akan memberikan pengaruh terhadap beberapa faktor baik internal seperti; kebiasaan, hati naluri, keturunan dan keinginan yang ada pada jiwa sedangkan faktor eksternal seperti: pengaruh lingkungan, pangaruh media digital, tontonan dan pergaulan yang dibentuk oleh masyarakat dan kebudayaan sekitar (Fay, 2022).

Keterkaitan konsep fitrah dengan terbentuknya karakter yang sepadan merupakan tujuan dari Pendidikan Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, diyakini bahwa Pendidikan dapat menghasilkan manusia dengan pembentukan karakter sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw kepada para sahabatnya, cara penyampaian nilai-nilai karakter tersebut sebagai cerminan bahwa baliau utusan Allah Swt untuk membentuk karakter umat manusia menjadi seutuhnya sempurna sehingga sifat dasar manusia menjadi nilai-nilai yang diakui serta disepakati oleh setiap bangsa yang di dalamnya meliputi kejujuran, keadilan, kasih sayang, rendah hati, peduli antar sesama dan kedamaian(E.Mulyasa, 2016).

Sehingga sikap terpuji (*Mahmudah*) dihegemoni dalam diri manusia dari pada sikap tercela (*Madzmumah*) yang mana dari sikap-sikap tersebut yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi sebuah pembiasaan serta akan bermuara pada sebuah karakter manusia yang senada dengan fitrah dari perspektif Pendidikan Islam itu sendiri. Degradasi nilai itu sudah menjadi barang pasti jika akal yang disematkan oleh Allah kepada manusia tidak berfungsi dengan semestinya. Hadirnya Pendidikan sebagai media yang menjembatani perihal tersebut agar nantinya para pendidik atau yang bertanggung jawab harus memberikan motivasi agar mengembangkan fitrah yang dimiliki oleh setiap individual. Sebagai seorang contoh teladan yang

akan dicontohi dalam pembentukan karakter adalah melalui *qudwah* dan *uswab*, serta memberikan penghargaan (*tarhib*) yaitu memberikan berbagai bentuk motivasi baik dalam balutan pujian atau dalam bentuk hadiah tertentu yang akan menjadi salah satu latihan positif terhadap pembentukan karakter anak sejak dini, dan memberikan hukuman atau sanksi (*tarhib*) kepada yang tidak mematuhi aturan yang berlaku supaya anak akan berfikir untuk beberapa kali untuk berbuat pelanggaran (Darimi, 2018).

Untuk itu, dapat dipahami bahwa manusia pada umumnya menginginkan kebaikan dan kebenaran namun terkadang hal itu tidak dapat ditemukan dalam sisi kehidupan mereka melainkan ada beberapa dasar-dasar fitrah itu diabaikan begitu saja, baik itu disadari atau tidak disadari maupun adanya unsur paksaan dari eksternal maupun internal manusia tersebut.

## **KESIMPULAN**

Setiap manusia memiliki potensi yang telah diciptakan oleh Allah Swt, potensi atau fitrah tersebut bawaan sejak lahir yang menjadikan manusia itu berbeda dengan makhluk Tuhan dengan yang lainnya. Namun, keistimewaan tersebut akan diperoleh jika dapat dibimbing serta diarahkan secara baik sesuai dengan prinsip-prinsip dasar fitrah itu sendiri dalam mengembangkan karakter manusia dalam menjaga serta memelihara keharminisan di permukaan bumi ini. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup menjadi sumber segala pengetahuan menjadi rujukan untuk sebagaimana dalam surat ar-Rum ayat 30. Selain itu pula sudah semestinya sarana Pendidikan yang memfasilitasi hal tersebut agar perkembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alim, Akhmad. 2014. Tafsir Pendidikan Islam, Jakarta: AMP Press.
- Al-Maraghi. 1994. Tafsir al-Maraghi juz VII. Libanon. Darul Ahya.
- Arifin, H. M. 1994. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- E. Mulyasa. 2016. Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darimi, Ismail. 2018. Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini di Paud Seuramoe Jaya. Awlady: Jurnal Pendidikan Anak, 4 (2), 176. <https://www.syekhnurjati.ac.id>.
- Fay, B. 2002. Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer. Yogyakarta: Jendela.
- Ghallab, Abd Karim. 1985. *Shira al-Madzahib wa al-'Aqa'id fi al-Qur'an*. Beirut. Dar al-Kitab al-Lubnaniyah

- Langgulung Hasan. 1995. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif
- Muis Sad Iman, 2004. Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan progresivisme John Dewe, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Munib, A. 2017. Konsep Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. Jurnal PROGRES: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas, 5 (2).
- Nata, Abuddin, 2011, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saryono. 2017. Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam. Medina-Te.
- Shihab, M. Q. 2007. Wawasan al-Qur'an. Mizan.
- Suriadi, S. 2019. Fitrah Dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Al-Quran). Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman, 8 (2), 143.  
<https://doi.org/10.24269/muaddib.v8i2.1424>
- Susanto, A., 2010, Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah.